

PERBEDAAN SEBELUM DAN SESUDAH DILAKUKAN KEGIATAN MERONCE
TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRA
SEKOLAH (4-6 TAHUN) DI PAUD RAMA-RAMA DAN PAUD AL-IKHLAS
TAHUN 2018

Feny Kusumadewi¹, Nida Nurkholisoh², Riksa Wibawa Resna³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten E-
mail: stanozol@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Pada anak usia prasekolah perkembangan motorik halus merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan demi tumbuh kembang pada tahap berikutnya. Melatih kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan memberikan berbagai stimulasi, salah satu stimulasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak adalah kegiatan meronce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah (4-6tahun) di PAUD Rama- Rama dan PAUD Al-Ikhlas tahun 2018. **Metode penelitian** Menggunakan rancangan *Quasi Experimental* dengan pendekatan *pretest and postset with control group* dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden yang terbagi 2 kelompok. Kelompok intervensi 20 responden dan kelompok kontrol 20 responden. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dan menggunakan alat ukur DDST (Denver Development Screening Test). Uji Statistik menggunakan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test* dan *Uji Mann-Whitney test*. **Hasil penelitian.** Uji statistik *Mann-Whitney test* menunjukkan nilai p value adalah 0.02 dimana nilai signifikan $p < 0.05$ **Kesimpulan.** Bahwa terdapat perbedaan antara kelompok intervensi yang diberikan kegiatan meronce dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di PAUD Rama-Rama dan PAUD Al-Ikhlas tahun2018.

Kata Kunci: Motorik halus, Anak usia prasekolah 4-6 tahun, Meronce.

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun pada periode ini dimulai dari waktu anak bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi (Hidayat, 2009). Pada masa ini anak-anak masih diliputi dengan kegiatan bermain sendiri dan dengan kelompok teman sebaya terutama untuk mengembangkan kepribadian, psikomotor kasar dan halus (Yuniarti, 2015).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan masih terdapat tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak yang mengalami gangguan. Berdasarkan hasil survei *Bavarian Pre-School Morbidity Survey* (BPMS) pada anak prasekolah dari tahun 1997-2009 terjadi peningkatan keterlambatan motorik halus yang signifikan dari 4,07% menjadi 22,05% (Caniato, 2010). Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak prasekolah yang menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan

Di Indonesia jumlah anak yang berusia 0-4 tahun sebanyak 23.960.310 dan jumlah anak yang berusia 5-9 tahun sebanyak 23.559.457 (Kemenkes RI, 2017). Dari jumlah anak tersebut Menurut Dinas kesehatan terdapat sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan (Depkes RI, 2013). Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum anak di Indonesia belum diketahui secara pasti. Namun, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memperkirakan 5% hingga 10% anak di Indonesia mengalami

keterlambatan perkembangan (IDAI, 2013).

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang dicapai dengan menggunakan otot-otot kecil, seperti menunjuk, menggambar, memegang sendok, menulis mengikat tali sepatu dll. Motorik halus sangat diperlukan dan sangat penting karena merupakan dasar dari keterampilan belajar, dengan adanya keterbatasan atau keterampilan gerak, maka masalah akan meningkat atau meluas seiring dengan bertambahnya usia anak dan mengindikasikan adanya penyakit tertentu (Ariyanti, 2006). Apabila perkembangan motorik halus anak baik maka anak mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya, seperti membaca dengan baik, menulis dengan baik dan memiliki konsentrasi yang baik (Aquarisnawati, 2011). Sedangkan apabila perkembangan motorik halus anak tidak baik, maka anak akan mengalami kesulitan untuk melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan motorik halus seperti melipat jari, memegang, dan menempel sehingga anak akan merasa kesulitan dalam melakukan aktivitas (Jumadilah, 2010).

Perkembangan motorik anak yang kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, pengasuh, status gizi, status kesehatan, budaya dan stimulasi perkembangan yang kurang. Anak perlu mengoptimalkan keterampilan motorik halus yang mereka miliki sehingga mereka mampu untuk lebih mandiri dalam melakukan aktivitasnya (*Ministry of Education Republic of Singapore*, 2013). Melatih kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan memberikan berbagai stimulasi, stimulasi dapat memberikan berbagai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak. Stimulasi anak akan lebih baik bila diberikan sejak dini, semakin banyak stimulasi yang diberikan

maka perkembangan anak akan semakin optimal. Salah satu stimulasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah seperti anak menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup resleting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, menggunting, mewarnai, menjahit, menganyam, meronce dan merautkan pensil dengan serutan (Darmastuti, 2012).

Kegiatan yang dapat diberikan kepada anak usia prasekolah dan dirancang untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak salah satunya adalah kegiatan meronce. Meronce merupakan seni kerajinan tangan lebih dekat kepada pekerjaan tangan yang tradisional, eksklusif, langka dan lama untuk dibuat. Sebaliknya pekerjaan dengan menggunakan mesin bersifat massal, cepat, melimpah, umum dan modern. Maka meronce adalah suatu hasil karya kerajinan atau teknik membuat benda pakai atau hias dari bahan manik-manik, biji-bijian atau yang lainnya, yang berlubang atau sengaja dilubangi dengan cara merangkainya dengan benang atau senar, sehingga menghasilkan sebuah rangkaian (Pariani, 2014). Kegiatan meronce tersebut membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Melalui kegiatan meronce maka jari-jari anak akan menjadi terampil saat harus memasukkan butir-butir ronce ke dalam tali, sehingga dapat membuat gerakan tangan menjadi luwes mengikuti alur yang berkelok-kelok (Darmastuti, 2012).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Quasi experimental design* dengan rancangan *pretest and posttest with control group design*. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

sampling dengan kriteria inklusi anak usia prasekolah 4-6 tahun, anak yang mendapat persetujuan dari orang tuanya untuk mengikuti proses penelitian dan anak yang bersedia mengikuti seluruh proses dan tahapan penelitian, sedangkan kriteria eksklusi anak yang menolak berpartisipasi, anak yang memiliki jumlah skor perkembangan motorik halus yang advance dan anak yang tidak bersedia mengikuti seluruh proses dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 40 pada kelompok intervensi dan 26 pada kelompok kontrol. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 responden.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah tes perkembangan *Denver developmental screening test* (DDST), yang terbagi menjadi 4 sektor, yaitu *personal sosial* (kemandirian, bergaul), *Fine motor adaptive* (motorik halus), *Language* (bahasa), dan *gross motor* (motorik kasar). Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test dan *Uji Mann-Whitney Test*. Pengambilan data pada penelitian ini memperhatikan prinsip etika selama penelitian. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebelumnya telah mendapatkan *informed consent*. Responden dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok yang mendapatkan intervensi kegiatan meronce dan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi kegiatan meronce. Kemudian sebelum dilakukan penelitian responden di lihat perkembangan motorik halusnya dengan menggunakan DDST II, setelah itu diberikan perlakuan kegiatan meronce pada kelompok intervensi dan kegiatan lain pada kelompok kontrol selama 3 minggu setiap minggu dua kali pertemuan selama 30 menit. Setelah itu di ukur kembali perkembangan motorik halusnya dengan menggunakan DDST II.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan

Pekerjaan Ibu Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	(%)	n	(%)
Usia				
4 Tahun 6 Bulan	2	10	2	10
4 Tahun 9 Bulan	0	0	2	10
5 Tahun	0	0	2	10
5 Tahun 3 Bulan	7	35	6	30
5 Tahun 6 Bulan	8	40	6	30
5 Tahun 9 Bulan	3	15	2	10
Total	20	100	20	100
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12	60	10	50
Perempuan	8	40	10	50
Total	20	100	20	100
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	5	25	6	30
Tidak Bekerja	15	75	14	70
Total	20	100	20	100

Berdasarkan Tabel 1 Dapat dilihat bahwa karakteristik responden didapatkan sebagian besar responden berusia yaitu 5 tahun 6 bulan 40% pada kelompok intervensi dan 30% pada kelompok kontrol. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 60% pada kelompok intervensi sedangkan pada kelompok kontrol jenis kelamin responden sama banyaknya yaitu 50% untuk responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dan sebagian besar ibu responden tidak bekerja 75% pada kelompok intervensi dan 70% pada kelompok kontrol.

Tabel 2 Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) Sebelum Diberikan Kegiatan Meronce Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

Perkembangan Motorik halus	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	(%)	n	(%)
<i>Untestable</i>	1	5	1	5
Suspek	17	85	14	70
Normal	2	10	5	25
Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hampir seluruh responden tingkat perkembangan motorik halus sebelum dilakukan kegiatan meronce adalah suspek 85% pada kelompok intervensi dan 70% pada kelompok kontrol. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, et al., (2016) yang berjudul “*Educational Game Tools To Improve 3-4 Years Old Children Development (Pre Screening Study At Al Muhajirin Play Group Semarang)*”, menunjukkan bahwa hasil pengukuran sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi didapatkan nilai kategori perkembangan motorik kasar 1.60, nilai rata-rata motorik halus 2.00, nilai rata-rata perkembangan personal sosial 1.65 dan nilai rata-rata perkembangan bahasa 0.00. Sedangkan nilai sebelum (pretest) pada kelompok kontrol didapatkan nilai kategori perkembangan motorik kasar 1.50, nilai rata-rata motorik halus 1.80, nilai rata-rata perkembangan personal sosial 2.00 dan nilai rata-rata perkembangan bahasa 0.05.

Banyak ditemukan anak yang pada masa tumbuh kembangnya mengalami keterlambatan yang dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi dan pemenuhan kebutuhan pada diri anak (Hidayat, 2008). Anak yang mendapat banyak stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat

stimulasi terutama untuk perkembangan motorik halus (Maryunani, 2010). Ini terjadi pada anak saat dilakukan pre-test, masih banyak anak yang gagal, penyebabnya adalah beberapa anak masih kesulitan dalam memegang pensil dan menulis, selain itu anak masih kurang pengetahuan tentang anggota tubuh manusia sehingga pada saat anak disuruh menggambar anggota tubuh, anak masih banyak yang tidak mampu dan butuh bimbingan dari orang dewasa. Poin lain yang ditemukan yaitu anak cenderung tidak mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang dicontohkan peneliti.

Tabel 3 Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) Sesudah Diberikan Kegiatan Meronce Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

Perkembangan Motorik halus	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	(%)	n	(%)
Untestable	1	5	1	5
Suspek	5	25	13	65
Normal	14	70	6	30
Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hampir seluruh responden pada kelompok intervensi tingkat perkembangan motorik halus adalah normal (70%). Sedangkan pada kelompok kontrol tingkat perkembangan motorik halus adalah suspek (65%). Hasil penelitian yang mendukung sebelumnya oleh Maghfuroh (2018), yang berjudul “Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah”, hampir seluruhnya perkembangan anak usia prasekolah sesudah diberikan metode bermain puzzle adalah normal 38 anak (88,4%).

Motorik halus merupakan kemampuan anak untuk mengamati benda dan melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil untuk melakukan gerakan (Soetjningsih, 2012). Melatih kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan memberikan berbagai stimulasi. Stimulasi anak akan lebih baik bila diberikan sejak dini, semakin banyak dan lama stimulasi dilakukan maka akan semakin besar manfaatnya pada tumbuh kembang anak (Maryunani, 2010). Adapun yang berkategori normal saat dilakukan observasi kembali bahwa anak yang mendapatkan intervensi tidak ditemukan yang mengalami kesusahan saat melakukan gerakan jari-jemarnya dan koordinasi mata dengan tangannya sudah baik sedangkan anak yang tidak mendapatkan intervensi masih kesulitan saat melakukan gerakan jari-jemarnya dan koordinasi mata dengan tangannya kurang baik.

Tabel 4. Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) Sebelum dan Sesudah Diberikan Kegiatan Meronce Pada Kelompok Intervensi.

Kelompok kontrol	Kategori Rank	n	Rata-Rata Rank	Jumlah Rank	P value Sig	Z
Posttest < Pretest	Negative Rank	0	0	0		
Posttest > Pretest	Positive Rank	12	6.5	78	0.001	3.464
Posttest = Pretest	Ties	8				
Pretest						
Total		20				

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat hasil uji statistic dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai Sig. (2-Tailed) = 0,001 < p (0,05) pada taraf signifikan 5%, karena nilai p lebih kecil dari pada 0,05 maka hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang bermakna terhadap perkembangan motorik halus pada

kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan meronce.

Hasil penelitian serupa dilakukan oleh

Prasetyanti dan Aminah (2017) yang berjudul “Pengaruh Permainan Lilin Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah”, menunjukkan hasil analisis uji statistik di

dapatkan $\alpha = 0,05$ di peroleh p. value = 0,025 sehingga p. value < α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh stimulasi menggunakan terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus.

Berbagai permainan yang dilakukan oleh anak usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halusnya, seperti permainan yang menggunakan objek dan bahan tertentu untuk membentuk sesuatu (Wiyani, 2014). Meronce adalah salah satu contoh kegiatan atau permainan pengembangan motorik halus di sekolah (TK), kegiatan menguntai dan untaian dari baha-bahan yang berlubang kemudian disatukan dengan tali dan benang (Sumantri, 2010). Perkembangan motorik halus meningkat menjadi signifikan karena dilakukannya kegiatan meronce, ini disebabkan saat proses menyatukan roncean, anak diharuskan fokus pada kegiatannya, ini menjadikan mata dan tangan anak sama-sama bisa berkoordinasi sehingga berhasil membuat roncean menjadi sebuah bentuk utuh, misalnya sebuah lingkaran.

Tabel 5 Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) Sebelum dan Sesudah Diberikan Kegiatan Meronce Pada Kelompok Kontrol.

Kelompok	Kategori	n	Rata-Rata	Jumlah Rank	P value	Z
kontrol	Rank		Rank		Sig	
Posttest	Negatif	2	3	6		
<	ve					
Posttest	Positif	3	3	9		-
>	eRank					
Posttest	Ties		15			
=						
Pretest						
Total		20				

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat hasil uji statistic dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai Sig. (2-Tailed) = 0,655 > p (0,05) pada taraf signifikan 5%, karena nilai p lebih besar dari pada 0,05 maka hasil penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang bermakna terhadap perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhariati (2016) yang berjudul “Stimulasi Bermain Bercerita Metode Flanel Meningkatkan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah”, hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test sosialisasi sebelum dan setelah intervensi pada kelompok kontrol didapatkan nilai p = 0,007, karena nilai p > 0,05 maka H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh kegiatan bermain sesuai kurikulum di sekolah terhadap sosialisasi pada anak usia prasekolah.

Tahap-tahap motorik merupakan dasar kemampuan motorik-motorik yang lain. Dampak apabila tahapan motorik tidak terlalui adalah anak tidak akan mempunyai konsepsi motorik dasar, sehingga anak tidak bisa menyadari gerakannya (Suhartini, 2011). Perkembangan motorik halus yang terganggu menyebabkan hambatan dalam proses belajar disekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis dan minat belajar berkurang (Dewi, 2010). Biasanya keterlambatan perkembangan dapat dipengaruhi karena kurangnya stimulasi

yang diberikan kepada anak (Aditya, 2014).

Perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol tidak ada perubahan yang signifikan, hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol anak tidak mendapat stimulasi kegiatan meronce, sehingga otot-otot tangan serta koordinasi mata dengan tangannya masih kurang baik. sedikit peningkatan pada kelompok kontrol ini terjadi karena masih adanya kegiatan-kegiatan yang anak lakukan disekolah namun rangsangan yang diberikan tidak difokuskan atau tidak sesuai dengan perkembangan motorik halus anak.

Tabel 6 Hasil Uji Perbandingan Posttest Perkembangan Motorik Halus Kelompok Intervensi yang Diberikan Kegiatan Meronce dan Kelompok Kontrol yang Tidak Diberikan Perlakuan.

Variabel	Mann-Whitney U	
	n	P value
Perkembangan Motorik Halus Sesudah Diberikan Intervensi (Kelompok Intervensi)	20	0.020
Perkembangan Motorik Halus Non Intervensi (Kelompok Kontrol)	20	

Berdasarkan tabel 6 hasil uji Mann-Whitney di atas dengan tingkat kesalahan 5% (0.05), pada hasil posttest kelompok intervensi dan posttest kelompok kontrol didapatkan p value 0.020 yang berarti $0.020 < 0.05$ atau $p \text{ value} < \alpha$ sehingga dari hasil uji statistik tersebut maka didapat kesimpulan H_a diterima atau dengan kata lain ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap perkembangan motorik halus anak sesudah dilakukan kegiatan meronce. Hal ini didukung oleh penelitian Suhariati (2016) yang berjudul "Stimulasi Bermain Bercecah Metode Flanel Meningkatkan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah", Hasil uji statistik Mann-Whitney setelah intervensi didapatkan nilai $p = 0,000$, berarti H_0 ditolak artinya ada perbedaan sosialisasi antara kelompok

perlakuan dan kelompok kontrol setelah intervensi.

Berbagai stimulasi / permainan yang dilakukan oleh anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus adalah permainan yang menggunakan objek dan bahan tertentu untuk membentuk sesuatu, misalnya membentuk lilin mainan, menggambar mata ayam, melukis dengan jaridantelapak tangan, menjiplak gambar dan mewarnai, menggunting dan memotong, melipat kertas, meronce dan lainnya (Wiyani, 2014). Meronce mempunyai fungsi untuk melatih motorik halus, yaitu melatih keterampilan tangan untuk persiapan menulis, koordinasi mata dan tangan dalam rangka keterampilan untuk dasar-dasar menulis konsep bentuk dan konsep warna (Yuniarti, 2015).

Hal ini membuktikan kegiatan meronce dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah pada kelompok intervensi dan kontrol. Dimana setelah dilakukannya kegiatan meronce pada kelompok intervensi terjadi peningkatan perkembangan motorik halus yang signifikan dibanding dengan perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol yang masih cenderung sama karena tidak dilakukannya kegiatan meronce. Salah satu stimulasi yang tepat agar perkembangan motorik halus anak meningkat adalah dengan dilakukannya kegiatan meronce. Pada proses pembuatan meronce ini digunakan bahan dan alat yang mudah ditemui dan tidak membahayakan, juga peneliti menggunakan berbagai macam warna pada meronceannya sehingga pada saat anak melihat permainannya anak lebih bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan. Namun setelah dilakukan

kegiatan meronce selama satu minggu anak merasa bosan, sehingga peneliti melakukan variasi bentuk lain yang berbeda tiap minggunya.

Saat melakukan kegiatan meronce, peneliti menyelengi kegiatan meronce dengan permainan tebak-tebakan seperti tebak bentuk, warna, gambar anggota tubuh dan lain-lain, anak pun tidak merasa bosan dan kembali antusias melakukan kegiatan. Anak pun cenderung bersikap ceria dalam merespon dan mengikuti perintah peneliti. Saat kegiatan meronce berlangsung, anak disusun tempat duduknya menjadi bentuk lingkaran sehingga anak saling membantu apabila ada temannya yang mengalami kesulitan dan bisa saling berinteraksi dengan teman-temannya juga dengan peneliti. Melalui kegiatan meronce anak sudah mampu menggambar orang, menyusun balok lebih dari 8 balok sehingga membentuk seperti menara, mencontoh garis vertikal, bentuk lingkaran, segiempat, memilih garis yang lebih panjang dan bisa menggoyangkan ibu jarinya dengan benar. Anak pun mulai berani dan percaya diri, serta anak semakin terampil saat melakukan kegiatan meronce juga melakukan tugas perkembangan yang ada dalam test.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian diatas menunjukkan hampir seluruh responden tingkat perkembangan motorik halus sebelum dilakukan kegiatan meronce adalah suspek 85% pada kelompok intervensi dan 70% pada kelompok kontrol. Sedangkan hampir seluruh responden tingkat perkembangan motorik halus sesudah dilakukan kegiatan meronce pada kelompok intervensi adalah normal 70% dan pada kelompok kontrol adalah suspek 65%. Hasil uji statistik

dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai Sig. (2-Tailed) = 0,001 < p (0,05) pada kelompok intervensi. Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai Sig. (2-Tailed) = 0,655 > p (0,05) pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney didapatkan p value 0.020, yang berarti $0.020 < 0.05$ atau $p \text{ value} < \alpha$ sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima atau dengan kata lain ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap perkembangan motorik halus anak sesudah dilakukan kegiatan meronce .

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran di sekolah maupun di rumah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan meronce sebaiknya dilakukan selama 3 minggu atau bisa dalam jangka waktu yang lebih lama supaya mendapatkan hasil yang lebih komprehensif mengenai perkembangan motorik anak. Peneliti selanjutnya juga bisa lebih mengelaborasi kegiatan meronce dengan konsep dan desain yang berbedaan beragam dari yang peneliti lakukan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang kurang mampu dan nantinya dapat menghasilkan kemampuan motorik halus yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N., 2014. *handbook for new mom*. Yogyakarta: Stiletto book.
- Aquarisnawati, P., 2011. Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *INSAN*, Volume 13, pp. 149-156. [Diakses 8 Januari 2018]. Available at: <http://journal.unair.ac.id>

- downloadfull/INSAN43072bba9f4057fullabstract.pdf.
- Ariyanti, F., 2006. *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Caniato, R., 2010. Kinder garten attendance may reduce developmental impairments in children : Results From the Bavarian Pre- School Morbidity Survey. *Scandinavian Journal of Public Health*. [Diakses 8 Januari 2018]. Available at: <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1403494810376558>.
- Darmastuti, T., 2012. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok A Di TK Khadijah 2 Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, Volume 01. [Diakses 5 Januari 2018]. Available at: <http://jurnal mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/audteratai/article/view/644>.
- Depkes RI, 2013. Riset Kesehatan Dasar.
- Dewi, I. N., 2010. *Faktor resiko gangguan motorik pada anak*. [Online].
- Hidayat, A. A., 2009. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. A., 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika .
- IDAI, 2013. *Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak*. [Online] [Diakses 14 Februari 2017]. Available at: <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>
- Jumadilah, 2010. Peningkatan kemampuan motorik halus sebagai persiapan menulis permulaan melalui keterampilan kolase pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan UNS* [Diakses 3 Februari 2018]. Available at: <https://eprints.uns.ac.id/2536/>.
- Kemenkes RI, 2017. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Maret .
- Maghfuroh, L., 2018. metode bermain puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal endurance*, Volume 3(1), pp. 55-60.
- [Diakses 2 Juli 2018]. Available at: <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/viewFile/2488/878>.
- Maryunani, A., 2010. *Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan*. Jakarta: Trans info Media.
- Ministry of Education Republic of Singapore, 2013. Motor skills developmen: a curriculum for kindergartens in Singapore. *Nurturing Early Learners*, [Diakses 10 Januari 2018]. Available at: <https://www.nel.sg/nel/slot/u566/Resources/Downloadable/pdf/nelguide/nel-edu-guide-motor-skills-development.pdf>.
- Pariani, N. P. F. A., 2014. Penerapan Metode *Demonstrasi* Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kognitif Mengenai Bentuk Geometri pada Anak. Volume 2.
- Prasetyanti, D. K. & Aminah, S., 2017. pengaruh permainan lilin dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Volume 3, pp.124-130.
- Soetjiningsih, 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Suhariati, H. I., 2016. Stimulasi Bermain Bercerita Metode *Flanel* Meningkatkan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal ilmu kesehatan*, Volume 4. *Jurnal ilmu kesehatan*, Volume 4. [Diakses 6 Juli 2018]. Available at: <http://ejurnaladhkdr.com/index.php/coba/article/view/86>
- Suhartini, 2011. *Tahap perkembangan motorik bayi*.s.l.:s.n.
- Sumantri, M., 2010. *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen dikti.
- Susilowati, E., Suhartono, Setyawan & Henry, 2016. Educational game tools to improve 3-4 years old children development (pre screening study at al muhajirin play group semarang).
- Wiyani, N. A., 2014. *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Yuniarti, S., 2015. *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita Dan Anak Pra-Sekolah*. Bandung : Refika Aditama